

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA DALAM KERANGKA *LESSON STUDY* MELALUI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH

¹Dewi Ratnaningsih, ²Irawan Suprpto, ³Rahmat Prayogi
¹dewi.ratnaningsih@umko.ac.id, ²suprptoirawan@gmail.com,
³rahmat.prayogi91@gmail.com

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kotabumi
³Universitas Lampung

Abstract: *Lesson Study is considered effective to be used to improve the quality of learning. Lesson Study implementation can be assisted by the application of problem-based learning model (PBL). Through PBL students' critical thinking skills can be improved. The purpose of the research in this article is to increase students' critical thinking skills within the framework of Lesson Study through a problem-based learning model. The method used in this research is a qualitative-quantitative method with the type of action research. Qualitative data were obtained from observation sheets, while quantitative data were obtained from student learning outcomes. The success of research based on qualitative data if 80% of the implementation of learning is in accordance with the learning scenario, while the success of quantitative data is obtained if at least 65% of students get good grades. Based on the results of the research, 80% of learning activities are in accordance with the learning scenario, while students who score in a good category are 71.42%, which means more than 65%. From the learning process, several findings were obtained. The findings are: (1) the didactic challenge is a mandatory thing that must be presented in the implementation of learning; (2) didactic challenges must be contextual; (3) problem-based learning improves students' critical thinking skills.*

Keywords: *Critical Thinking, Lesson Study, Problem Based Learning*

Abstrak: *Lesson Study* dinilai efektif digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Implementasi *Lesson Study* dapat dibantu dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL). Melalui PBL kemampuan berpikir kritis mahasiswa dapat ditingkatkan. Tujuan penelitian dalam artikel ini adalah peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam kerangka *Lesson Study* melalui model pembelajaran berbasis masalah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif-kuantitatif dengan jenis penelitian tindakan. Data kualitatif diperoleh dari lembar observasi, sedangkan data kuantitatif diperoleh dari nilai hasil belajar mahasiswa. Keberhasilan penelitian berdasarkan data kualitatif jika 80% pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan skenario pembelajaran, sedangkan keberhasilan data kuantitatif diperoleh jika minimal 65% mahasiswa memperoleh nilai dengan kategori baik. Berdasarkan hasil pelaksanaan penelitian, 80% kegiatan pembelajaran sesuai dengan skenario pembelajaran, sedangkan mahasiswa yang memperoleh nilai dengan kategori baik sebanyak 71,42% berarti lebih dari 65%. Dari proses pembelajaran diperoleh beberapa temuan. Temuan tersebut adalah: (1) tantangan didaktis merupakan hal wajib yang harus dihadirkan dalam pelaksanaan pembelajaran; (2) tantangan didaktis

^{1,2}Dosen Universitas Muhammadiyah Kotabumi

³Dosen Universitas Lampung

harus bersifat kontekstual; (3) pembelajaran berbasis masalah meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Kata kunci: Berpikir Kritis, *Lesson Study*, Pembelajaran Berbasis Masalah

I. PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu komponen kecerdasan abad-21. Kemampuan berpikir kritis menjadi kemampuan paling tinggi. Hal ini didukung oleh sebuah riset yang dilakukan oleh National Association of Colleges and Employers (NACE) pada tahun 2016, dalam riset diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis menjadi kemampuan teratas yang harus dimiliki seseorang. Berikut ini merupakan peringkat kemampuan diri seseorang.

Tabel 1
Peringkat Kemampuan Diri

Competency	Essential Need Rating 2016
Critical Thinking/Problem Solving	4,7
Professionalism/Work Ethics	4,7
Teamwork/Collaboration	4,6
Oral/Written Communication	4,4
Information Technology Application	3,9

Competency	Essential Need Rating 2016
Leadership	3,9
Career Management	3,6

(Changwong et al., 2018)

Dalam penelitian lain, “Bassham, Irwin, Nardone, dan Wallace (2013) yang menunjukkan bahwa pendidikan perguruan tinggi bertanggung jawab untuk pengembangan keterampilan berpikir kritis yang, dalam gilirannya, mengarah pada pemikiran tingkat tinggi” (Chaldini et al., 2001). Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian lain yang menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis secara konsisten dimasukkan dalam semua daftar penting di balik kesiapan perguruan tinggi dan karir (Costa, 2014), (Kraisuth & Panjakajornsak, 2018).

Critical thinking is an activity with practical applications. He offers ‘deciding on an action’ as one of many abilities of a critical thinker and describes it as being marked by the following skills or stages: (a) define problem, (b) select criteria to judge possible solutions, (c) formulate alternative solutions, (d) tentatively decide what to do, (e) review, taking into account the total

situation, and decide, (f) monitor implementation (Heard et al., 2020). Menurut Robert Ennis dalam Alec Fisher (2008:4) berpikir kritis adalah “Critical thinking is thinking that makes sense and focused reflection to decide what should be believed or done” “dapat diartikan bahwa berpikir kritis adalah berpikir masuk akal dan refleksi sehingga dapat terfokus untuk memutuskan apa yang harus diyakini atau dilakukan” (Rachmadtullah, 2015).

Fakta yang terjadi, kemampuan berpikir kritis mahasiswa masih rendah dan harus dikembangkan. Berdasarkan hasil prapendahuluan diperoleh simpulan rendahnya proses berpikir kritis mahasiswa terhadap kesalahan berbahasa yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Mahasiswa program studi Bahasa Indonesia yang seharusnya memperhatikan bentuk-bentuk kesalahan untuk dianalisis kurang peduli akan fenomena tersebut. Hal tersebut menjadi dasar pentingnya dilakukan penelitian ini. Sebagai “ahli”, mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Indonesia seyogyanya memperhatikan dan menganalisis bentuk kesalahan berbahasa agar dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat sekitar. Namun, kenyataannya masih banyak mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Indonesia abai terhadap fenomena kesalahan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Peningkatan kualitas pembelajaran dapat dilakukan melalui beberapa cara. Satu di antaranya adalah dengan menerapkan *Lesson Study* dalam pembelajaran. Kegiatan *Lesson Study* memungkinkan terbentuknya komunitas belajar yang dapat berimbas pada peningkatan kualitas pembelajaran. Melalui *Lesson Study* proses kolaborasi dapat terbentuk sebagai suatu upaya peningkatan kualitas pembelajaran. “Kemampuan kooperatif/kolaboratif adalah kesanggupan atau kematangan kompetensi dan skill yang digunakan oleh sekelompok orang untuk bekerja secara bersama demi mewujudkan tujuan pembelajaran” (Ratnaningsih, 2018).

Kolaborasi terbentuk melalui kegiatan *Lesson Study*. Hal ini relevan dengan beberapa pendapat ahli tentang *Lesson Study*. “*Lesson Study* merupakan model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berdasarkan prinsip-prinsip kolegalitas dan mutual learning, serta membentuk learning community” (Rusman., Kurniawan, D dan Riyana, 2011).” *Lesson Study* merupakan salah satu cara untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran yang dilakukan secara kolaboratif dan berkelanjutan” (Ratnaningsih, 2020), (Kundariat, Maisuna, Maisuna Kundariati¹, Mamik Rizkiatul

Laili, 2019) (Ratnaningsih & Septiana, 2019).

Bentuk kolaborasi seperti yang telah dikemukakan sebelumnya terjalin melalui prinsip *Lesson Study*. “Implementasi *Lesson Study* sebagaimana yang telah dikembangkan oleh tim JICA (Japan International Corporation Agency) IMSTEP (Indonesian Mathematics and Science Teacher Education Project), yaitu sebuah proyek kerjasama antara tiga perguruan tinggi di Indonesia dengan JICA, merumuskan langkah-langkah *Lesson Study* dalam tiga langkah, yang terdiri atas: plan (merencanakan atau merancang), do (melaksanakan), see (mengamati dan sesudah itu merefleksi hasil pengamatan). Ketiga kegiatan tersebut diistilahkan sebagai siklus pengkajian pembelajaran” (Ratnaningsih, 2018). Langkah-langkah nyata implementasi *Lesson Study* terlihat pada alur berikut ini.



Gambar 2: Alur *Lesson Study*

Berdasarkan gambar di atas, diketahui bahwa Langkah-langkah

implementasi *Lesson Study* terdiri atas, *plan*, *do*, dan *see*. Hal ini relevan dengan pendapat beberapa ahli yang juga menyatakan demikian (Hendayana & Karim, 2007), (Ratnaningsih, 2020), (Kundariat, Maisuna, Maisuna Kundariati1, Mamik Rizkiatul Laili, 2019) (Dudley, 2014). Beberapa manfaat dari pelaksanaan *Lesson Study* dikemukakan oleh (Anggara & Chotimah, 2012) bahwa manfaat dari pelaksanaan *Lesson Study* adalah “1) Meningkatnya pengetahuan pendidik tentang materi ajar dan pembelajarannya; 2) Meningkatnya pengetahuan pendidik tentang cara mengobservasi aktifitas belajar peserta didik; 3) Menguatnya hubungan kolegalitas baik antar pendidik maupun dengan observer lain selain pendidik; 4) Menguatnya hubungan antara pelaksanaan pembelajaran sehari-hari dengan tujuan pembelajaran jangka panjang; 5) Meningkatnya motivasi guru untuk senantiasa berkembang; dan 6) Meningkatnya kualitas rencana pembelajaran termasuk komponen-komponennya seperti bahan ajar, teaching materials (hands on) dan strategi pembelajaran”.

Sementara itu, ahli lain Wang–Iverson dan Yoshida dalam (Suardi, 2016) menyebutkan bahwa manfaat dari *Lesson Study* sebagai berikut: “1) Mengurangi keterasingan pendidik (dari komunitasnya); 2) Membantu pendidik untuk

mengobservasi dan mengkritisi pembelajarannya; 3) Memperdalam pemahaman pendidik tentang materi pelajaran, cakupan dan urutan materi dalam kurikulum; 4) Membantu guru memfokuskan bantuannya pada seluruh aktivitas belajar peserta didik; 5) Menciptakan terjadinya pertukaran pengetahuan tentang pemahaman berpikir dan belajar peserta didik; dan 6) Meningkatkan kolaborasi pada sesama pendidik”.

Dari berbagai manfaat *Lesson Study* di atas, salah satu efek dari manfaat *Lesson Study* adalah *Lesson Study* dapat meningkatkan proses berpikir kritis seorang pembelajar. Implementasi *Lesson Study* dibantu dengan adanya model pembelajaran berbasis masalah. Melalui model pembelajaran ini diharapkan proses berpikir kritis mahasiswa dapat lebih berkembang. Pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Base Learning* (PBL) merupakan “Model pembelajaran yang dapat membuat pembelajar, belajar secara aktif dan mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis. Dalam model ini, peserta didik dituntut secara aktif mengembangkan kemampuan berpikir untuk merumuskan dan mencari solusi pemecahan masalah, sehingga dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis” (Baidillah & Utami M, 2016). Pembelajaran berbasis masalah merupakan

“suatu pendekatan pembelajaran yang akan membuat peserta didik mengerjakan permasalahan autentik untuk mengontruksi pengetahuan, mengembangkan inkuiri, berpikir kritis, dan mengembangkan kemandirian” (Hidayatussakinah et al., 2021).

Terdapat lima strategi dalam mengimplementasikan PBL. “Kelima strategi tersebut adalah: (1) permasalahan sebagai suatu kajian; (2) permasalahan sebagai penjajakan pemahaman; (3) permasalahan sebagai contoh; (4) permasalahan sebagai sebuah proses; dan (5) permasalahan sebagai stimulus aktivitas autentik” (Yamin, 2012). Berdasarkan kelima strategi tersebut, berikut ini merupakan langkah-langkah implementasi PBL (Hidayatussakinah et al., 2021):

Tabel 2
Langkah-langkah Implementasi PBL

Fase	Indikator	Tingkah Laku Pendidik
1	Orientasi pada masalah	memotivasi peserta didik terlibat pada aktivitas pemecahan masalah
2	Pengorganisasian peserta didik untuk belajar	mendefinisikan dan mengorganisasi

		kan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
3	Pembimbingan pengalaman individu/kelompok	Memotivasi peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
4	Pengembangan dan penyajian hasil karya	membantu peserta didik merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai.
5	Analisis dan Evaluasi Pemecahan Masalah	membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan

		dan proses yang digunakan.
--	--	----------------------------

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mengarahkan proses implementasi *Lesson Study* dalam mata kuliah Analisis Kesalahan Berbahasa guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa menggunakan model PBL. Kemampuan berpikir kritis dapat diartikan sebagai berikut. “Kemampuan adalah suatu bentuk kecakapan seseorang untuk mencapai keinginan” sementara itu “berpikir kritis adalah sebuah proses terorganisasi yang memungkinkan siswa mengevaluasi bukti, asumsi, logika, dan bahasa yang mendasari pernyataan orang lain” (Anggraeni, 2016). Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan kecakapan seseorang dalam berpikir secara mendalam untuk mengevaluasi, mengasumsikan, berlogika serta mengomunikasikan informasi yang diperoleh untuk menarik simpulan yang rasional dan benar. Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan dalam proses pembelajaran, terutama dalam mata kuliah yang bersifat parktis, satu di antara mata kuliah tersebut adalah Analisis Kesalahan Berbahasa.

Analisis Kesalahan Berbahasa merupakan mata kuliah wajib di semester VII Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas

Muhammadiyah Kotabumi. Kompetensi yang harus dimiliki mahasiswa setelah mengikuti mata kuliah ini adalah: 1) mahasiswa memiliki pengetahuan/konsep-konsep terkait kesalahan-kesalahan berbahasa; 2) mahasiswa dapat menganalisis bentuk-bentuk kesalahan dalam berbahasa; dan 3) mahasiswa mampu memperbaiki kesalahan-kesalahan berbahasa. Berdasarkan kompetensi tersebut, salah satu hal yang dapat dilakukan untuk mewujudkannya adalah dengan penerapan *Lesson Study*.

II. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan (*action research*). "Penelitian Tindakan merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan terhadap sejumlah subjek yang menjadi sasaran yaitu peserta didik, bertujuan memperbaiki situasi pembelajaran di kelas agar terjadi peningkatan kualitas pembelajaran (Rukajat, 2018) (Napilah, n.d.). Implementasi *Lesson Study* dilakukan pada tanggal 16 November 2021. Mahasiswa yang menjadi subjek penelitian adalah mahasiswa program studi pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia semester VII berjumlah 35 mahasiswa. Instrument yang digunakan adalah lembar observasi. Sementara itu, untuk mengukur

kemampuan berpikir kritis mahasiswa digunakan tes berupa soal, yang telah diujikan kepada kelompok mahasiswa yang memiliki kemampuan relatif sama dengan subjek penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari sistem pencatatan melalui kegiatan observasi. Data dikumpulkan melalui para observer yang hadir dalam proses open class. Para observer melakukan pengamatan dan pencatatan lapangan dari hasil observasi. Sementara itu, data kuantitatif diperoleh dari hasil tes kemampuan berpikir kritis terhadap kesalahan berbahasa. Untuk penilaian hasil berpikir kritis mahasiswa digunakan rumus sebagai berikut.

Tabel 3
Indikator Hasil Belajar

$P > 80$	Sangat baik
$60 < p \leq 80$	Baik
$40 < p \leq 60$	Cukup
$20 < p \leq 40$	Kurang
$P \leq 20$	Sangat kurang

(Widoyoko, 2013)

Keberhasilan penelitian dapat dilihat dari dua aspek. Aspek pertama, dilihat dari segi proses kegiatan, jika 80% telah sesuai dengan skenario pembelajaran. Aspek kedua dilihat dari hasil belajar mahasiswa, jika minimal 65% mahasiswa mendapatkan

kriteria baik. Data-data dari para observer digunakan sebagai dasar untuk melihat apakah penerapan *Lesson Study* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa melalui model PBL.



III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa proses *Lesson Study* terdiri atas: *plan*, *do*, dan *see*. *Plan* diartikan sebagai perencanaan. (Hendayana & Karim, 2007) “menyatakan perencanaan bertujuan untuk merancang pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (student center)”. Pernyataan ahli tersebut diartikan bahwa setiap proses pembelajaran harus berpusat pada mahasiswa. Hal ini dilakukan sebagai upaya mengasah daya berpikir kritis mahasiswa. “Perencanaan pembelajaran diawali dengan proses pengidentifikasian hal-hal terkait materi

yang akan dibahas, metode atau cara yang digunakan, dan penilaian yang digunakan dalam proses pembelajaran” (Ratnaningsih, 2020). Lesson design dibuat secara bersama oleh dosen model dengan beberapa rekan dosen sejawat. Penyusunan secara kolaboratif dilakukan guna menghasilkan lesson design yang baik dan relevan.

Penyusunan lesson design dilakukan sebelum dilakukannya *open class*. Lesson design yang disusun pada *open class* dalam penelitian ini mengangkat materi tentang kesalahan berbahasa tataran fonologi, khususnya terkait kesalahan dalam bidang fonem. Namun, beberapa bentuk kesalahan lain juga dibahas sebagai materi penunjang. Perincian dari materi berdasarkan alokasi waktu, yaitu 20 menit untuk pembukaan, 50 menit untuk kegiatan inti, 20 menit untuk pemberian tugas, dan 10 menit untuk penutup. Perincian tersebut sesuai dengan alokasi waktu untuk mata kuliah Analisis Kesalahan berbahasa, yaitu 2 SKS atau 100 menit. Lesson design secara lengkap terdapat pada gambar di bawah ini.

DESAIN PERTEMUAN PERKULIAHAN Dewi Ratnaningsih, Universitas Muhammadiyah Kotabumi	
Tujuan Perkuliahan : Mahasiswa memahami Kesalahan berbahasa tataran fonologi	
Aktifitas Mahasiswa dan Prediksi Respon	Bantuan Dosen
<p>1. Mahasiswa melihat tanyang terkait fenomena kesalahan berbahasa yang ada di kehidupan sehari-hari (Prediksi respon: mahasiswa baru menyadari banyaknya kesalahan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari)</p> <p>2. membentuk kelompok yang terdiri atas 4 orang, lalu identifikasi kesalahan berbahasa secara fonologi (Prediksi respon: Kebingungan merumuskan apa saja yang tergolong cakupan kesalahan fonologi)</p> <p style="text-align: center;">Assesment :</p> <p>3. Mahasiswa menemukan bentuk-bentuk kesalahan berbahasa tataran fonologi. (Prediksi respon: Mahasiswa mampu mencari bentuk-bentuk kesalahan berbahasa tataran fonologi)</p> <p>4. Mahasiswa dapat menyimpulkan kesalahan berbahasa tataran fonologi</p>	<p>1. Memberikan tayangan berupa video kesalahan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam tataran fonologi.</p> <div style="text-align: center;">  </div> <p>2. Sharing dan diskusi dalam kelompok tentang kesalahan berbahasa tataran fonologi. Dosen memberikan klue-klue terkait cakupan kesalahan fonologi</p> <div style="text-align: center;">  </div> <p>3. Dosen memberikan video terkait kesalahan berbahasa tataran fonologi untuk dipecahkan oleh mahasiswa.</p> <p>4. Dosen memberikan apresiasi</p>

Gambar 3:
lesson design

Tahap selanjutnya setelah *plan* atau perencanaan adalah *do*. *Do* atau pelaksanaan pembelajaran atau dapat dikatakan sebagai bentuk implementasi dari perencanaan yang telah dibuat. Dosen model melakukan *open class* untuk menerapkan lesson design yang telah dibuat sebelumnya. Dalam pelaksanaan *do*, dosen model akan ditemani oleh beberapa observer guna melihat kondisi riil dari proses pembelajaran di dalam kelas. Dalam pelaksanaan *open class* kali ini. Dosen model bernama Dewi Ratnaningsih, sementara beberapa observer yang mendampingi kegiatan *open class* terdiri atas dua dosen sejawat, yakni Dr. Irawan Suprpto, M.Pd. dan Rahmat Prayogi, S.Pd.,M.Pd.

Diawal pelaksanaan *open class*, dosen model memberikan tayangan terkait fenomen-fenomena nyata kesalahan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari. Tayangan berupa video tersebut menggambarkan bentuk-bentuk kesalahan berbahasa yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Pemberian tayangan bentuk kesalahan berbahasa dilakukan sebagai upaya untuk memotivasi mahasiswa berpikir kritis terhadap bentuk-bentuk kesalahan berbahasa. Berikut ini merupakan gambar tayangan video kesalahan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari.



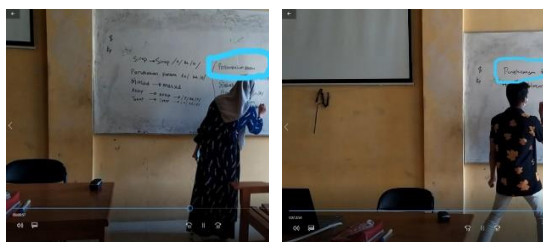
Gambar 4: pelaksanaan open class

Setelah diberikan tayangan berupa video fenomena kesalahan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari, mahasiswa berdiskusi untuk memperhatikan bentuk-bentuk kesalahan berbahasa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dosen tidak secara langsung memberikan pemaparan terkait bentuk-bentuk kesalahan berbahasa. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk memancing daya berpikir kritis mahasiswa terhadap bentuk-bentuk kesalahan berbahasa yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Konteks model pembelajaran berbasis masalah (PBL) tergambar dalam proses kegiatan *do*. Mahasiswa dituntut untuk memecahkan masalah terkait kesalahan berbahasa yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Berikut ini merupakan gambaran pelaksanaan pembelajaran di kelas.



Gambar 4: Contoh Kesalahan Berbahasa

Secara aktif, mahasiswa dapat menemukan contoh-contoh kesalahan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan contoh-contoh tersebut, mahasiswa diberikan ruang untuk berdiskusi dalam kelompoknya terkait klasifikasi bentuk-bentuk kesalahan berbahasa berdasarkan contoh kesalahan. Setelah berdiskusi diperoleh bentuk-bentuk kesalahan berbahasa dalam tataran fonologi, yakni kesalahan karena perubahan fonem, penambahan fonem, dan penghilangan fonem. Bentuk-bentuk kesalahan tersebut merupakan bentuk-bentuk kesalahan yang ditemukan oleh mahasiswa secara mandiri dari hasil proses berpikir kritisnya. Berikut merupakan gambaran pelaksanaan pembelajaran saat mahasiswa menemukan klasifikasi bentuk-bentuk kesalahan berbahasa.



Gambar 5: Temuan Bentuk Kesalahan Berbahasa

Langkah selanjutnya adalah pemberian jumping task. Jumping task atau lompatan tugas dilakukan sebagai upaya untuk mengasah daya berpikir kritis mahasiswa lebih dalam. Dosen model memberikan lembar kerja berisi kasus kesalahan berbahasa yang sering terjadi di

kehidupan sehari-hari. Mahasiswa aktif berdiskusi untuk memecahkan probelmatika kesalahan berbahasa dalam kasus yang diberikan. Diakhir proses pembelajaran, mahasiswa diberikan soal untuk melihat kemampuan berpikir kritis mahasiswa terhadap bentyk-bentuk kesalahan berbahasa yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Tes ini sebagai penentu pencapaian keberhasilan mahasiswa berpikir kritis.

Tahap akhir dalam *Lesson Study* adalah *see. See* atau refleksi merupakan tahapan menilai proses pembelajaran di dalam kelas. Berdasarkan hasil pengamatan beberapa observer, diperoleh beberapa temuan dalam proses *do*. Temuan tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 4
Temuan Penelitian

No	Nama Observer	Hasil Pengamatan
1	Dr. Irawan Suprpto, M.Pd.	a. Mahasiswa terlihat lebih fokus, aktif, kreatif, dan ceria; b. Mahasiswa focus/konsentrasi saat dosen menjelaskan materi (dengan tayangan video)

No	Nama Observer	Hasil Pengamatan
		<p>terkait kesalahan berbahasa;</p> <p>c. Mahasiswa secara aktif maju untuk menyampaikan contoh kesalahan berbahasa yang didapat dari hasil proses berpikir kritis;</p> <p>d. Mahasiswa sangat kreatif karena mampu menemukan bentuk atau jenis kesalahan berbahasa dari contoh yang telah ditemukan;</p> <p>e. Mahasiswa terlihat ceria dan senang pada saat proses pembelajaran berlangsung.</p>
2	Rahmat Prayogi, M.Pd.	<p>a. Pengamatan langsung tertuju pada tayangan</p>

No	Nama Observer	Hasil Pengamatan
		<p>video yang diebrikan oleh dosen;</p> <p>b. Mahasiswa dapat menemukan kesalahan berbahasa dan mencoba memperbaikinya;</p> <p>c. Ada beberapa mahasiswa yang mengajukan pertanyaan mengenai kesalahan berbahasa;</p> <p>d. Mahasiswa langsung merespon dan menanggapi bentuk kesalahan berbahasa;</p> <p>e. Mahasiswa aktif manjawab ke depan keals dnegan menuliskan hasil proses</p>

No	Nama Observer	Hasil Pengamatan
		berpikir kritisnya terhadap kesalahan berbahasa; f. Proses pembelajaran berpusat pada mahasiswa; g. Antusias mahasiswa untuk memperbaiki jika beberapa rekannya salah dalam memberikan analisis kesalahan berbahasa.

Berdasarkan kegiatan pembelajaran di atas, dapat diketahui bahwa lebih dari 80% kegiatan pembelajaran telah sesuai dengan skenario pembelajaran. Sementara itu, pencapaian hasil kemampuan berpikir kritis mahasiswa digambarkan pada tabel berikut.

Tabel 5
Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa

Interval Nilai	Kategori	Jumlah Mahasiswa
P > 80	Sangat baik	2
60 < p ≤ 80	Baik	23
40 < p ≤ 60	Cukup	9
20 < p ≤ 40	Kurang	1
P ≤ 20	Sangat kurang	0

Berdasarkan table di atas, diketahui mahasiswa yang mendapatkan nilai di atas 80 sebanyak 2 orang, sementara mahasiswa yang mendapatkan nilai 60—80 berjumlah 23 mahasiswa. Mahasiswa yang mendapatkan nilai 40—60 berjumlah 9 orang. Mahasiswa yang mendapatkan nilai 20—40 berjumlah 1 orang. Presentase nilai mahasiswa berkategori baik adalah sebanyak 71,42. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa lebih dari 65% mahasiswa telah memperoleh nilai dengan kategori baik.

B. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya diketahui bahwa implementasi *Lesson Study* melalui

model PBL dapat meningkatkan proses berpikir kritis mahasiswa. Sesuai dengan teori yang digunakan, bahwa “*Lesson Study* merupakan model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berdasarkan prinsip-prinsip kolegalitas dan mutual learning, serta membentuk learning community” (Rusman, Kurniawan, D dan Riyana, 2011) dapat menjadi ruang belajar bagi dosen model dan para observer. Melalui *Lesson Study* proses kolaborasi antardosen dapat terjalin sehingga setiap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian proses pembelajaran dapat terpantau dengan baik. Selain itu, model PBL juga sangat membantu mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Dari hasil pelaksanaan pembelajaran diperoleh temuan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Merujuk pada hasil penelitian sebelumnya, berikut adalah perbandingan antara hasil implementasi *Lesson Study* dalam penelitian ini.

Nama Peneliti	Judul	Perbedaan Hasil Penelitian
Maisuna Kundariati dkk	Peningkatan Keterampilan Kolaborasi dan Literasi Digital	Peningkatan Keterampilan Kolaborasi dan Literasi Digital

	Melalui Pembelajaran Biologi Berbasis Lesson Study Mahasiswa S1 Pendidikan Biologi Universitas Negeri Malang	
Sutowijoyo	Studi Penerapan Lesson Study Dalam Peningkatan Efektivitas Praktek Pembelajaran di MTS Negeri Prigen	Peningkatan Efektivitas Praktek Pembelajaran
Rian Anggara dan Umi Chotimah	Penerapan Lesson Study Berbasis Musyawarah Guru Mata Pelajaran (Mgmp)	Peningkatan Kompetensi Profesional Guru

Terhadap Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Pkn Smp Se- Kabupaten Ogan Ilir	
---	--

Berdasarkan tabel tentang penelitian yang relevan di atas, dapat diketahui bahwa persamaan dari penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan prinsip *Lesson Study* dalam proses pembelajaran. Sementara itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada bagian yang menjadi titik tekan peningkatan, pada penelitian sebelumnya hal yang menjadi menekankan dalam peningkatan penelitian adalah keterampilan kolaborasi dan literasi digital, praktik pembelajaran, dan kompetensi profesional guru. Namun, ada salah satu poin lebih dari penelitian ini, yakni adanya penggunaan model PBL sebagai cara untuk meningkatkan proses berpikir kritis.

IV. SIMPULAN

Beberapa hasil pengamatan para observer, dijadikan dasar bagi dosen model sebagai bentuk perbaikan proses pembelajaran. Tidak hanya dosen model, para observer pun mengambil pengalaman berharga dari pelaksanaan kegiatan ini. Beberapa *lesson learn* yang diperoleh adalah sebagai berikut:

- a. Menghadirkan tantangan didaktis dapat menarik perhatian mahasiswa untuk mengikuti proses pembelajaran;
- b. Tantangan didaktis harus bersifat kontekstual;
- c. Pemberian materi tidak perlu terlalu banyak sehingga dapat membebani mahasiswa;
- d. Materi singkat, ringan, dan kontekstual menjadi materi yang relevan diberikan;
- e. Pembelajaran Berbasis Masalah sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggara, R., & Chotimah, U. (2012). Penerapan Lesson Study Berbasis Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) terhadap Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Pkn SMP Se-Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Forum Sosial*, 5(2), 188–197.
http://eprints.unsri.ac.id/1421/%5Cnhttp://eprints.unsri.ac.id/1421/1/Penerapan_Lesson_

Study_berbasis_MGMP_PKn.pdf

- Anggraeni, S. W. (2016). HUBUNGAN MOTIVASI BERPRESTASI DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DENGAN KEMAMPUAN MENULIS NARASI. *Laboratorium Penelitian Dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Muallawarman, Samarinda, Kalimantan Timur*, 3 nomor 2(April), 5–24.
- Baidillah, I., & Utami M, A. S. (2016). Penerapan Problem Based Learning Dalam Kerangka Lesson Study Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Akuntansi Siswa. *Journal of Accounting and Business Education*, 2(4), 1–11. <https://doi.org/10.26675/jabe.v2i4.6074>
- Chaldini, R., Cialdini, R. B., & Попов, B. (2001). *Fourth edition Оглавление*.
- Changwong, K., Sukkamart, A., & Sisan, B. (2018). Critical thinking skill development: Analysis of a new learning management model for Thai high schools. *Journal of International Studies*, 11(2), 37–48. <https://doi.org/10.14254/2071-8330.2018/11-2/3>
- Costa, A. & K. B. (2014). *Dispositions: Reframing teaching and learning*. Corwin Press.
- Dudley, P. (2014). Lesson Study: a Handbook. *UK LS Developments*, 393–405. http://www.scielo.br/scielo.php?script=sci_arttext&pid=S0103-636X2016000300868&lng=pt&tlng=pt
- Heard, J., Scoular, C., Duckworth, D., Ramalingam, D., & Teo, I. (2020). Critical Thinking : Skill Development Framework. *The Australian Council for Educational Research (ACER)*, June, 1–26.
- Hendayana, S., & Karim, M. A. (2007). Studi Peran IMSTEP dalam Penguatan Program Pendidikan Guru MIPA di Indonesia. *Educationist*, 1(1), 28.
- Hidayatussakinah, H., Marzuki, I., & Ulfa, N. A. (2021). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah. *Biolearning Journal*, 8(1), 20–23. <https://doi.org/10.36232/jurnalbiolearning.v8i1.892>
- Kraisuth, D., & Panjakajornsak, V. (2018). Thai AEC Engineer Readiness: A Confirmatory Factor Analysis. *SAGE Open*, 8(1). <https://doi.org/10.1177/2158244017745346>
- Kundariat, Maisuna, Maisuna Kundariati1, Mamik Rizkiatul Laili, H. S. (2019). PENINGKATAN KETERAMPILAN KOLABORASI DAN LITERASI DIGITAL MELALUI PEMBELAJARAN BIOLOGI BERBASIS LESSON STUDY MAHASISWA S1 PENDIDIKAN BIOLOGI UNIVERSITAS NEGERI MALANG. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 5(2), 40–51.
- Napilah, S. (n.d.). *Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis dan Taggart*. Retrieved August 4, 2021, from https://www.academia.edu/36373608/Penelitian_Tindakan_Kelas_Model_Kemmis_dan_Taggart
- Rachmadtullah, R. (2015). Kemampuan Berpikir Kritis Dan Konsep Diri Dengan Hasil

Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 287. <https://doi.org/10.21009/jpd.062.10>

Ratnaningsih, D. (2018). IMPLEMENTASI LESSON STUDY DALAM MATA KULIAH ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOOPERATIF MAHASISWA SEMESTER VII STKIP MUHAMMADIYAH KOTABUMI. *Edukasi Lingua Sastra*. <https://doi.org/10.47637/elsa.v16i1.77>

Ratnaningsih, D. (2020). Implementasi Penugasan Dosen di Sekolah (PDS) dalam Mata Kuliah Strategi, Metode, dan Media Pembelajaran Berbasis Lesson Study. *Edukasi Lingua Sastra*. <https://doi.org/10.47637/elsa.v18i1.215>

Ratnaningsih, D., & Septiana, S. (2019). Pembelajaran Kolaboratif Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Smk Negeri 1 Kotabumi. *Edukasi Lingua Sastra*, 17(1), 21–28. <https://doi.org/10.47637/elsa.v17i1.103>

Rukajat, A. (2018). *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research): Disertai Contoh Judul ... - Ajat Rukajat - Google Buku*. <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=8tKGDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=Penelitian+Tindakan+merupakan+kegiatan+penelitian+yang+dilakukan+terhadap+sejumlah+subjek+yang+menjadi+sasaran+yaitu+peserta+didik,+bertujuan+memperbaiki+situasi+pembelajaran+di+>

Rusman., Kurniawan, D dan Riyana, C. (2011). *Pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi, mengembangkan profesionalitas guru*. PT. Raja Grafindo.

Suardi. (2016). Aktifitas Mahasiswa dalam Lesson Study pada Pembelajaran English Learning Media. *Prosiding Seminar Nasional*, 02, 587–598. <https://journal.uncp.ac.id/index.php/proceding/article/view/648/556>

Widoyoko, E. P. (2013). *Evaluasi Program Pembelajaran*. Pustaka Pelajar.

Yamin, M. (2012). *Paradigma Baru Pembelajaran*. GaungPersada Press.